

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Model Pembelajaran**

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran guru harus mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang dapat mendukung selama proses pembelajaran itu, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang akan dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 41) model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Menurut Amri (2013: 4) model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau kembangkan pada diri siswa.

Sedangkan menurut Suprijono (2011: 46), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang berupa suatu prosedur secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat saling berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadilah perubahan perilaku dalam diri siswa sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah agar dapat segera terpecahkan.

Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Woolfolk (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012: 161) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda, dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu keberhasilan.

Eggen dan Kauchak (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012: 49) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan para siswa secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama secara interaktif serta saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dimana untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

## **2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2007: 21)

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai tutor bagi teman sebayanya (Isjoni, 2007: 23)

Menurut Sharan (dalam Isjoni, 2007: 21), siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Isjoni, 2007: 23-24) pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. (dalam Isjoni, 2007: 27-28), yaitu:

- a. Hasil belajar akademik  
Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu  
Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan ketrampilan sosial  
Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat melatih interaksi antar

kelompok dalam bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Sehingga meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain

### **3. Model-Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Isjoni (2007: 51) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas yaitu diantaranya STAD (*Student Team Achievement Division*), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), TGT (*Teams Game Tournament*), dan NHT (*Numbered Heads Together*).

#### **C. Model *Numbered Heads Together* (NHT)**

##### **1. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)**

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini lebih variatif karena menggunakan nomor berkepala dalam kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model NHT merupakan pembelajaran yang diawali dengan *Numbering*, yaitu guru membagi kelas

menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk, tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada setiap kelompok (Suprijono, 2011: 92)

*Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu dalam Ahsan, 2012. <http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/>).

Aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran yang menggunakan model ini adalah untuk mendorong siswa untuk berpikir dalam suatu tim dan berani untuk tampil mandiri (Warsono dan Hariyanto, 2012: 216)

Sesuai dengan pendapat Sharan (dalam Isjoni, 2007: 21), siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Maka peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajarannya. Khususnya model NHT (*Numbered Heads Together*), karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat saling berinteraksi dan bekerja sama dengan model yang variatif yaitu model ini menggunakan nomor kepala bagi masing-masing siswa, dan kegiatannya menuntut partisipasi seluruh siswa sehingga akan lebih menarik perhatian dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan nomor kepala dalam kegiatan berdiskusi, mencari, mengolah dan melaporkan informasi sebagai hasil interaksi dan kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan bersama. Pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan agar pembelajaran lebih efektif.

## **2. Langkah-Langkah dalam Model NHT**

Guru sebagai fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya sejumlah kelompok siswa. Langkah-langkah dalam model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahuinya jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan (Hanafiah dan Suhana, 2010: 42)

Komalasari (2010: 62–63) mengemukakan langkah-langkah NHT, yaitu:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan tersebut.
- g. Pembelajaran dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran NHT antara lain: pengelompokkan, pemberian tugas kelompok, diskusi antar anggota kelompok, pelaporan hasil, pemberian tanggapan, membuat kesimpulan, dan pembelajaran dilaksanakan secara efektif.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)**

NHT mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh Suwarno (dalam Wahyono, 2013: <http://www.pendidikanekonomi.com>) bahwa pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- a. Kelebihan
  - 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
  - 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
  - 3) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
- b. Kelemahan
- 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
  - 2) Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
  - 3) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Hermana (2006: 46) mengemukakan bahwa:

- a. Kelebihan model *cooperative learning* tipe *NHT*, yaitu:
  1. Setiap siswa menjadi siap semua.
  2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- b. Kelemahan model *cooperative learning* tipe *NHT*, yaitu:
  1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
  2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Guru harus berupaya memaksimalkan pembelajaran agar tidak terjadi kesenjangan di dalam kelas.

## **D. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan dalam dirinya. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang.

Menurut Uno (2007: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah dan Suhana, 2010: 26)

Menurut Uno (2007: 23), hakikatnya motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. adanya penghargaan dalam belajar
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa. Dengan adanya indikator di atas yang terlihat dalam pembelajaran, maka hal ini berarti adanya motivasi belajar dalam diri siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan sesuatu hingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut meliputi: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

## **2. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang menuju kedewasaan, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa. Belajar bisa terjadi dimanapun tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga dapat terjadi di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, karena belajar merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut R.Gagne (dalam Suprijono, 2011: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Witherington (dalam Hanafiah dan Suhana, 2010: 7) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola

respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Kemudian oleh Warsono dan Hariyanto (2012: 53) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana para siswa mengasimilasikan informasi dan mengaitkan pengetahuan baru ini dalam bingkai kerangka pengetahuan terdahulu yang dimilikinya.

Adapun menurut Susanto (2013: 3), belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pengalamannya tersebut.

### **3. Tujuan Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang melalui upaya dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga tujuan belajar yang diinginkan adalah seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Suprijono (2011: 5) menyatakan bahwa, tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik dalam aspek pengetahuan, sikap, spiritual, dan keterampilan yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Pengertian tersebut dipertegas kembali oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono. 2011: 5)

Gagne (dalam Suprijono, 2011: 5) menyatakan bahwa hasil belajar itu berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang yang terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Sedangkan Bloom, dkk (dalam Sudijono, 2011: 49) menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain yang melekat pada peserta didik, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotor atau keterampilan.

Bloom, dkk (dalam Hanafiah dan Suhana, 2010: 21-22) menjelaskan bahwa ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang itu adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Ranah afektif memiliki jenjang yaitu penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan pengkarakteristikan. Sedangkan ranah psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon nyata kompleks, penyesuaian, dan penciptaan. Aspek kognitif memiliki indikator antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kemudian indikator aspek sikap antara lain: menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Sedangkan indikator aspek keterampilan antara lain: peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Aspek keterampilan memiliki kata kerja operasional pada setiap indikatornya, yaitu indikator peniruan (memosisikan, menggabungkan, menyesuaikan), indikator manipulasi (mengoreksi, merancang, memilah, mendemonstrasikan), indikator pengalamiahan (mendorong, menggantikan, mengoperasikan), dan indikator artikulasi (menggunakan, membentuk, mengalihkan).

Sedangkan dalam kurikulum 2013 (Kemendikbud. 2013: vii) , telah dijelaskan bahwa aspek-aspek antara lain aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,

dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

- b. Sikap  
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c. Keterampilan  
Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Mulyasa (2013: 147) menjelaskan bahwa aspek sikap meliputi: tanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun, kompetitif, dan jujur. Sedangkan dalam kompetensi inti, sikap yang diharapkan muncul pada siswa meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Berdasarkan kedua sumber tersebut terdapat 4 aspek sikap yang sama yaitu jujur, tanggung jawab, santun, dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang akan dicapai oleh siswa. Perubahan yang akan dicapai itu meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

## **E. Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada pembelajaran terpadu.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga

dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas dalam Triyanto, 201: 79)

Sedangkan menurut Suryosubroto (2009: 133), pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam suatu tema atau topik pembahasan.

Pembelajaran tematik menurut Depdiknas (dalam Triyanto, 2010: 91-92) memiliki karakteristik-karakteristik antara lain: (a) berpusat pada siswa, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (e) bersifat fleksibel, (f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

## **F. Pendekatan *Scientific***

### **1. Pengertian Pendekatan *Scientific***

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode (Suhendi, 2013: <http://hendisuhendi2012.wordpress.com>)

Menurut Suhendi (2013, <http://hendisuhendi2012.wordpress.com>) pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang berisikan konsep-konsep yang melatarbelakangi perumusan metode mengajar secara ilmiah.

## **2. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific***

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013: 59).

### **a. Mengamati**

Dalam penyajian pembelajaran, guru dan peserta didik (Kelas 4 Sekolah Dasar) perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

### **b. Menanya**

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru atau siswa bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan

peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

**c. Menalar**

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

**d. Mencoba**

Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

**e. Mengolah**

Tahapan mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Maka akan menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

**f. Menyimpulkan**

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

**g. Menyajikan dan mengkomunikasikan**

Peserta didik harus dapat menyajikan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada Standar Proses (Kemendikbud, 2013: 59).

Pembelajaran *Scientific* dalam proses pembelajarannya menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, meliputi:

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
- d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang berisikan konsep-konsep yang melatarbelakangi perumusan metode mengajar secara ilmiah. Langkah-langkah pendekatan *scientific* meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

## **G. Penilaian Autentik**

### **1. Pengertian Penilaian Autentik**

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya sangat diperlukan penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas.

Menurut Komalasari (2011: 146) istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan adalah merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan

dasra menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik.

Johnson (dalam Komalasari, 2011: 148) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, *assessment* autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Menurut Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23), penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang mengehendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Stiggins (dalam Nurgiyantoro, 2011: 23), penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (*performansi*) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses

pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas (Komalasari, 2011: 148)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian belajar yang menilai semua aspek hasil belajar yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran.

## **2. Fungsi dan Manfaat Penilaian Autentik**

Menurut Thorndike dan Hagen (dalam Komalasari, 2011: 149) fungsi dan manfaat penilaian dalam pendidikan diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut (a) pengajaran, (b) hasil belajar, (c) diagnosis dan usaha perbaikan, (d) penempatan, (e) seleksi, (f) bimbingan dan konseling, (g) kurikulum, dan (h) penilaian kelembagaan.

Merujuk pada pendapat tersebut, Depdiknas (dalam Komalasari, 2011: 149-150) menjabarkan lebih lanjut fungsi penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi;
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan);
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan;
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya;

- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Kemudian manfaat dari penilaian autentik (Komalasari, 2011: 150)

yaitu guru memanfaatkan hasil penilaian autentik untuk hal-hal berikut:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi;
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial;
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan;
- e. Memberikan pilihan alternatif kepada guru;
- f. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan;
- g. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

### 3. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Dalam melakukan penilaian autentik hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penting. Komalasari (2011: 151) menyatakan prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Validitas  
Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b. Reliabilitas  
Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliabel* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliabel* dan menjamin konsistensi.
- c. Menyeluruh  
Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotor).
- d. Berkesinambungan  
Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

e. Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif, maka penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

f. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

#### 4. Langkah-Langkah Penilaian Autentik

Sebagai sebuah proses, penilaian autentik dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, tahap penyusunan alat penilaian, tahap pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tahap pengolahan, dan tahap penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik (Komalasari, 2011: 148-149)

Komalasari (2011: 149) menjelaskan bahwa teknik penilaian autentik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/ karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Menurut Kemendikbud (2013: 90) dalam melaksanakan penilaian autentik guru harus memperhatikan : 1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai, 2) fokus penilaian yang akan dilakukan misalnya berkaitan dengan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan 3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori atau proses. Teknik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian sikap, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian, yaitu format observasi perilaku, pertanyaan langsung, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.
- 2) Penilaian pengetahuan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.
- 3) Penilaian keterampilan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat atau instrumen penilaian, yaitu: lembar observasi, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik terdiri dari penilaian sikap (afektif), penilaian keterampilan (psikomotor), dan penilaian pengetahuan (kognitif). Untuk dapat melaksanakan penilaian autentik guru harus dapat memahami tujuan penelitian yang hendak dicapai, sehingga dapat menyesuaikan antara tujuan penilaian dengan instrumen yang akan digunakan dalam penilaian tersebut.

## **H. Penelitian yang Relevan**

Pada hakikatnya penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, baik memperbaiki pembelajaran di kelas maupun memperbaiki kinerja guru. Apabila mutu pembelajaran di kelas meningkat maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Soviatun (2013). Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Metro Selatan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I (54,00), siklus II (64,00), dan siklus III (77,00). Sementara rata-rata kelas hasil belajar siswa siklus I (58,54), siklus II (68,38), dan siklus III (76,77). Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 51,61%, siklus II sebesar 64,51%, dan pada siklus III sebesar 80,64%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 05 Metro Selatan.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2013) menyatakan bahwa hasil dari penelitian dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 2 Langkapura Bandar Lampung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I (53,48), siklus II (72,38), dan siklus III (77,95). Sementara rata-rata kelas untuk hasil belajar siswa pada siklus I (60,00), Siklus II (66,67), dan siklus III (80,00). Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar

41%, siklus II sebesar 50%, dan siklus III sebesar 81%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 2 Langkapura Bandar Lampung.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*. Persamaan berikutnya adalah pada peningkatan yang diharapkan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya adalah subjek yang diteliti, penilaian yang dilakukan, waktu dan tempat penelitian.

Kedua penelitian diatas cukup relevan kerana penelitian tersebut mengungkap efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih lanjut.

## **I. Kerangka Pikir**

Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang belum baik. Sesuai dengan hasil observasi di kelas IV A SD Negeri 6 Metro Pusat, didapatkan hasil bahwa masih rendahnya motivasi dan hasil belajar

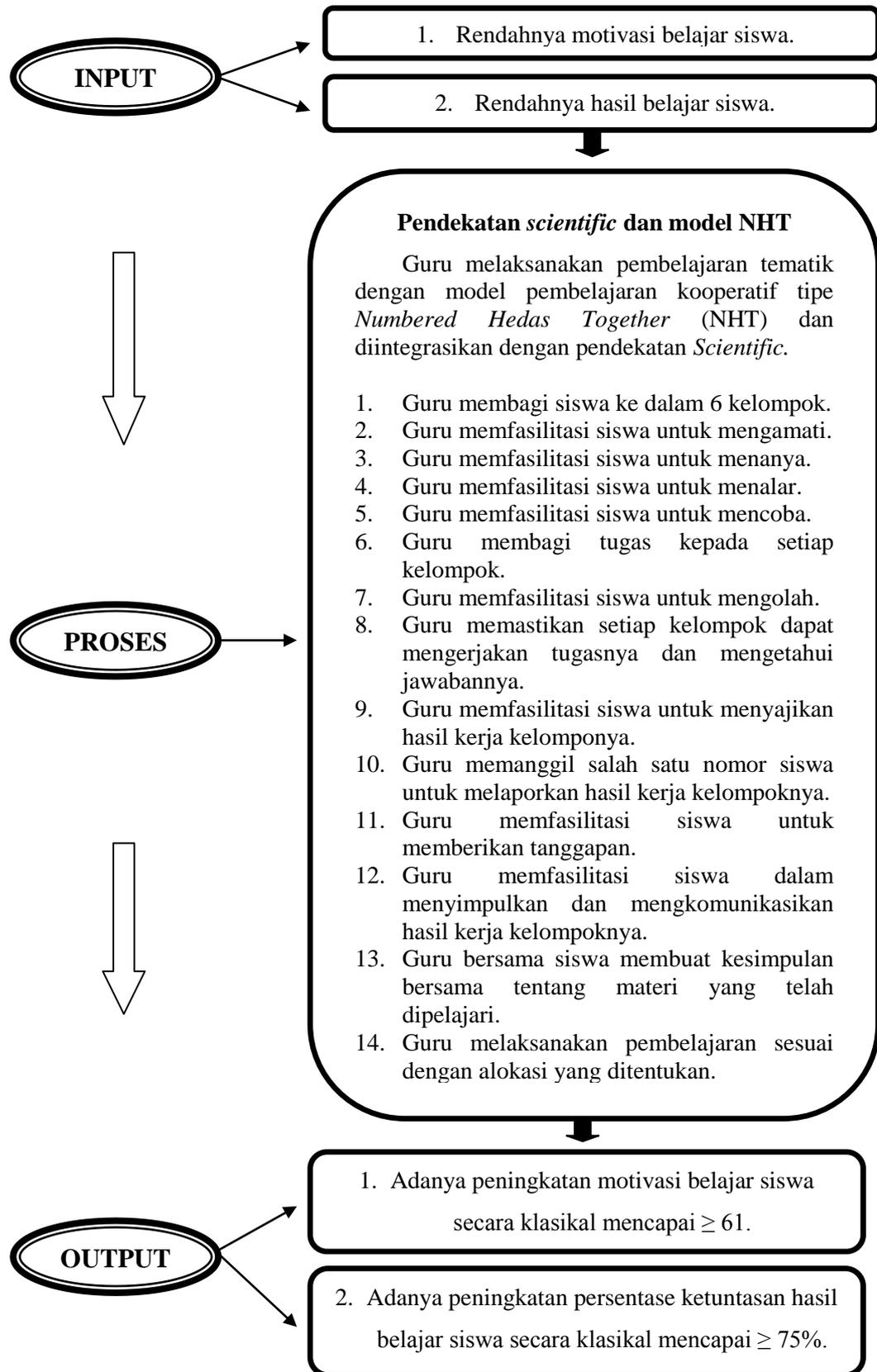
siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu perlu diadakan PTK guna memperbaiki dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran dituntut harus menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajarannya, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Serta menggunakan penilaian autentik dalam penilaiannya, yaitu meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *scientific* dan melakukan penilaian autentik dalam pembelajarannya. Selain itu dalam PTK ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu suatu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok, lalu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara bersama-sama. Model ini akan diintegrasikan dengan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajarannya.

Pada mulanya siswa diajak untuk mengamati suatu objek lalu kemudian bertanya jawab tentang objek tersebut. Kemudian siswa mencoba untuk menalar dengan mengelompokkan beragam ide-ide maupun pengetahuan yang dimiliki. Kemudian barulah guru menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok dengan menggunakan nomor-nomor berkepala agar dapat lebih menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar kelompok. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk akan diberikan tugas oleh guru, sehingga mereka akan mencoba untuk mengerjakan bersama-sama tugas tersebut. Sehingga diharapkan dalam kelompok ini, setiap anggota

kelompok dapat saling berinteraksi dengan empati dan saling menghormati, serta menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok. Kemudian, setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, guru akan memanggil salah satu nomor dari tiap kelompok untuk melaporkan atau menyajikan hasil kerja kelompok mereka, serta memanggil nomor yang lain untuk memberikan tanggapan atas laporan dari kelompok yang lain. Setelah hasil kerja kelompok sudah dilaporkan seluruhnya, guru bersama-sama siswa menyimpulkan tentang kegiatan pembelajaran pada hari itu.

Apabila proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan model pembelajaran NHT dilaksanakan dengan baik dan benar dan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat meningkat apabila indikator motivasi itu tercapai. Sedangkan hasil belajar dapat meningkat apabila semua indikator dari setiap aspek tercapai. Mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif dapat dilihat dari evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor dapat dilihat pada saat proses pembelajaran. Langkah-langkah proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan model pembelajaran NHT dapat dilihat pada kerangka pikir berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## **J. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan langkah-langkah yang tepat, maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 6 Metro Pusat.